

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki suku dan budaya yang beragam. Suku dan budaya yang beragam ini akan melahirkan karya yang beragam pula. Salah satu di antaranya adalah karya sastra. Menurut Kutha Ratna (2010:365) karya sastra adalah bagian integral kebudayaan yang menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara imajinatif kreatif, sekaligus masuk akal.

Bentuk sastra terdiri atas bentuk sastra lisan dan bentuk sastra tulisan. Sastra termasuk dalam tradisi lisan. Menurut Yapi Taum, (2011: 22-23) tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesustraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi, tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional.

Sastra lisan merupakan salah satu ciri khas dari satu daerah yang menjadi kepercayaan dari setiap daerah masing-masing. Selain itu, sastra lisan bukan hanya sebagai ciri khas tetapi sastra lisan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipahami oleh masyarakat. Endraswara (2008: 151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dalam menyebarkan sastra lisan, tidak hanya melalui mulut ke mulut tetapi sastra juga disebarkan dengan melalui teks-teks yang ditulis kembali oleh pesmiliknya

dan diberikan kepada keturunan. Misalnya, genre sastra lisan mantra atau dikenal dengan puisi lama.

Mantra adalah salah satu sastra lisan yang dipercayai oleh setiap pemiliknya (daerah). Selain itu, mantra memiliki susunan kata seperti rima dan irama. Jika dilihat secara teks, maka mantra tersebut memiliki struktur simbol verbal. Struktur simbol verbal mantra *kembar mayang* adalah bentuk bahasa yang dibacakan oleh dukun *manten*. Dalam struktur simbol verbal mantra *kembar mayang* memiliki makna yang tersirat dalam kalimat atau kata. Kemudian dalam simbol verbal mantra *kembar mayang* terdapat fungsi yang ada dalam simbol verbal mantra *kembar mayang* adalah. Secara umum mantra dapat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan fungsi pelafalannya yaitu (1) mantra untuk pelindung diri; (2) mantra pengobatan; (3) mantra untuk pekerjaan; dan (4) mantra adat-adat.

Di daerah Jawa mantra dikenal sebagai *jampi-jampi*. Sebab mantra hanya dituturkan oleh orang-orang tertentu saja seperti *sesepuh* (dukun). Menurut suku Jawa, pembacaan mantra diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk meraih tujuan-tujuan tertentu.

Salah satu budaya Jawa yang menggunakan mantra adalah pada upacara adat perkawinan *kembar mayang* pada upacara adat *kembar mayang* dibacakan mantra-mantra oleh *dukun manten*. *Kembar mayang* adalah salah satu produk budaya Jawa yang tetap dipertahankan meskipun banyak perubahan dan perbedaan karakteristik di tanah Jawa. Secara geografis, persebaran masyarakat Jawa hingga dewasa ini sudah demikian meluas. Hal ini dibuktikan adanya *wong Jowo* (sebutan untuk orang Jawa) yang menyebar ke berbagai wilayah di

Indonesia, yang masih tetap memelihara dan mewariskan secara turun temurun. Namun, sangat disayangkan budaya Jawa pada saat ini hanya dapat dipahami oleh masyarakat Jawa yang telah berusia lanjut, sedangkan pemuda sebagai penerus budaya Jawa tidak memiliki pemahaman tentang budaya Jawa. Generasi muda kini hanya bisa menjadi penonton saja tanpa memahami bagaimana struktur, makna dan fungsi simbol verbal mantra *kembar mayang* yang dilantukan oleh *dukun manten* pada saat upacara *kembar mayang* dilangsungkan.

Pada masyarakat Jawa transmigrasi di Bolaang Mongondow tepatnya di Desa Mopuya Utara, upacara *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa sampai pada saat ini masih dilaksanakan. Upacara *kembar mayang* di Desa Mopuya Utara meskipun budaya masyarakatnya telah terjadi akulturasi yakni penggabungan budaya Bali dan Mongondow, masyarakat di Desa Mopuya Utara masih tetap dilaksanakan pada pernikahan adat Jawa. Upacara *kembar mayang* pada pernikahan adat Jawa, memiliki simbol verbal mantra yang dilantukan oleh *dukun manten* yang memiliki makna. Simbol verbal tersebut terdapat pada mantra yang dilantukan oleh *dukun manten*.

Hasil pengamatan peneliti bahwa pada mantra upacara adat *kembar mayang* sangat menarik untuk diteliti. Agar kelestariannya tetap terlestarikan. Melalui penelitian ini, peneliti akan membahas tentang struktur simbol verbal mantra *kembar mayang*, makna simbol verbal mantra *kembar mayang*, serta fungsi simbol verbal mantra *kembar mayang*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

- (1) Sastra daerah kurang di minati oleh generasi muda.
- (2) Hanya sedikit yang mengenal sastra lisan Jawa.
- (3) Struktur mantra *kembar mayang* yang kurang diketahui generasi muda.
- (4) Makna simbol verbal mantra *kembar mayang* belum diketahui oleh generasi muda.
- (5) Fungsi mantra *kembar mayang* yang belum diketahui belum diketahui oleh generasi muda.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, penulis membatasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni:

- (1) Struktur simbol verbal mantra *kembar mayang* yang dilantunkan oleh *dukun manten* pada prosesi pernikahan adat Jawa.
- (2) Makna simbol verbal yang terkandung dalam mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa.
- (3) Fungsi simbol verbal mantra *kembar mayang* yang dilantunkan oleh *dukun manten* pada prosesi pernikahan adat Jawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah struktur simbol verbal mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Mopuya Utara?
- (2) Bagaimanakah makna simbol verbal mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Mopuya Utara?
- (3) Apa sajakah fungsi mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Mopuya Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Memperoleh deskripsi struktur simbol verbal mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Mopuya Utara.
- (2) Memperoleh deskripsi makna simbol verbal mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Mopuya Utara.
- (3) Memperoleh deskripsi fungsi simbol verbal mantra *kembar mayang* pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Mopuya Utara.

1.6 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

- (1) Manfaat bagi masyarakat

Sebagai pemilik budaya, masyarakat suku Jawa dapat mengetahui dengan jelas makna yang terdapat dalam simbol verbal mantra *kembar mayang*. Dengan

begitu masyarakat dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam simbol verbal mantra *kembar mayang* dan tetap akan melestarikan tradisi leluhur Jawa.

(2) Manfaat bagi pemerintah daerah

Pemerintah daerah dalam hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi bagi upaya pelestarian kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia termasuk budaya Jawa tentang mantra *kembar mayang*. Dengan begitu budaya Jawa tentang mantra kembar mayang sebagai salah satu aset budaya nasional sebagai salah satu objek wisata.

(3) Manfaat bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra disekolah khususnya pada materi apresiasi sastra .

(4) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan wahana bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan kesastraan yang diperoleh selama perkuliahan.

(5) Manfaat bagi pengguna mantra *kembar mayang*

Penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan kembali suasana pembacaan mantra *kembar mayang* agar terasa lebih khidmat, karena dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui struktur dan makna simbol verbal serta fungsi yang ada dalam mantra kembar mayang.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir pada rumusan masalah yang dibahas, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah yang berhubungan dengan penelitian.

(1) Simbol Verbal

Simbol verbal menurut Djojuroto (2007:358) adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan atau tulisan sarana yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan simbol dari kata-kata. Menurut Ricoeur (2012) bahwa sebuah kata dan ungkapan dalam teks dapat dianggap sebuah simbol karena sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain Herusatoto (2000:13). Simbol verbal yang dimaksud adalah tuturan lisan yang dilantunkan oleh dukun manten berupa mantra *kembar mayang*.

(2) Mantra *Kembar mayang*

Mantra adalah jenis sastra lama yang dianggap memiliki kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang (Didipu, 2012:194). Mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang karena memiliki sifat yang sakral. Hanya pawang atau dukun yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Karena sifat mantra yang sakral, mantra tidak mudah dapat ditemukan. Hanya orang-orang tertentu yang dipandang berhak mewarisi kepandaian yang bermantralah yang dapat memiliki dan menggunakan mantra.

Upacara pernikahan adat Jawa juga memiliki mantra yang diucapkan oleh (*dukun manten*). Dalam prosesi *kembar mayang* pada pernikahan adat Jawa ada enam mantra *kembar mayang* yang dibacakan yakni pada tahap *ngumpul ake abu*

rampen, miwiti ngawe kembang monco warno, ngawe kembang monco warno, nebus kembar mayang dibacakan mantra *kembar mayang*, tahap *nemokne kemanten* dan tahap *ketumen kemanten* juga dibacakan mantra *kembar mayang*. Jadi mantra *kembar mayang* adalah sebuah kata-kata yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Jawa yang dibacakan pada saat prosesi pernikahan adat Jawa berlangsung.

(3) Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adalah pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Budaya tanah Jawa banyak menyimpan sejuta keindahan dan keagungan yang tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hal ini dapat kita lihat dalam upacara pernikahan adat Jawa, Sangat banyak tahapan yang akan dilalui oleh pengantin Jawa saat melangsungkan pernikahan yakni sebagai berikut yakni tahap musyawarah, tahap kesaksian, tahap rangkaian upacara, dan yang terakhir tahap inti acara.